

Analisis Fonotaktik Dalam Novel Baruang Ka Nu Ngarora

Shafa Salsabila¹, Zaskia Nur Khotibah², Ruiah³, Dhaffina Marsha Syahputri⁴, Hamzah Aldo⁵, Muhamad Ilham Juliana⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

shafasalsabila_06@student.upi.edu

zaskianurkhotibah25@student.upi.edu

ruiah2525@student.upi.edu

dhaffinamarshasya@student.upi.edu

aldoeri17@gmail.com

julianailham110705@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis aspek fonotaktik dalam novel "Baruang Ka Nu Ngarora," sebuah karya sastra Sunda modern. Fokus analisis penelitian ini yaitu aturan distribusi vokal dan konsonan, gugus vokal dan konsonan, kluster, diftong, serta struktur suku kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan membaca novel, untuk mengidentifikasi pola fonotaktik pada kata-kata bahasa Sunda yang terdapat dalam novel. Data dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prinsip fonotaktik bahasa Sunda yang terdapat dalam buku *Ulikan Fonologi Basa Sunda (Kajian Fonologi Bahasa Sunda)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola urutan fonem dalam novel, termasuk posisi fonem di awal, tengah, dan akhir kata adalah distribusi vokal ada 7, distribusi konsonan ada 16, berbagai gugus konsonan ada 15 dan gugus vokal ada 7, kluster terdapat cl, cr, by, gr, bl, br, pl, pr, diftong dibagi dua ada naik dan turun, serta struktur suku kata bahasa Sunda. Penelitian ini mengungkapkan ciri khas linguistik bahasa Sunda dalam konteks sastra modern serta menjadikan novel sebagai sumber ilmu linguistik yang penting untuk memperkuat pengetahuan fonotaktik bahasa Sunda dalam proses kemajuan bahasa dan sastra.

Kata Kunci: Fonotaktik, Novel, Baruang Ka Nu Ngarora.

Phonotactic Analysis in The Novel Baruang Ka Nu Ngarora

Abstract

*This study analyzes phonotactic aspects in the novel "Baruang Ka Nu Ngarora," a work of modern Sundanese literature. The focus of this study's analysis is the rules of vowel and consonant distribution, vowel and consonant clusters, clusters, diphthongs, and syllable structure. This study uses a descriptive qualitative method. Data was collected by reading the novel to identify phonotactic patterns in Sundanese words found in the novel. The data was described systematically in accordance with the principles of Sundanese phonotactics found in the book *Ulikan Fonologi Basa Sunda (A Study of Sundanese Phonology)*. The results of the study show that the patterns of phoneme sequences in the novel, including the position of phonemes at the beginning, middle, and end of words, are as follows there are 7 vowel distributions, 16 consonant distributions, 15 consonant clusters, and 7 vowel clusters.*

consisting of cl, cr, by, gr, bl, br, pl, pr, diphthongs divided into ascending and descending, and Sundanese syllable structure. This study reveals the linguistic characteristics of Sundanese in the context of modern literature and makes novels an important source of linguistic knowledge to strengthen the knowledge of Sundanese phonotactics in the process of language and literary advancement.

Keywords: *Phonotactic, Novel, Baruang Ka Nu Ngarora.*

PENDAHULUAN

Fonotaktik adalah tata cara untuk menemukan dan menentukan urutan dan hubungan fonem dalam bahasa berdasarkan distribusinya (awal, tengah, dan akhir kata) sehingga yang dibahas dalam fonotaktis adalah pola urutan bunyi. Fonem adalah satuan terkecil yang muncul dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti (Gorys Keraf, 1984: 30). Menurut Pastika (2005) menjelaskan fonotaktik sebagai urutan berulang berdasarkan posisi bunyi konsonan dan vokal dalam kata. Hill (1957:68), aturan yang mengatur urutan fonem dalam sebuah morfem disebut kaidah fonotaktik. Setiap bahasa memiliki sistem fonotaktik sendiri, meskipun sistem fonemnya bisa sama. Istilah lain dari fonotaktik adalah kluster (cluster), yang digunakan untuk menguraikan urutan fonem konsonan (Hill, 1957:6). Kaidah yang mengatur deretan fonem yang ada dalam sebuah bahasa, baik berupa deretan vokal, deretan konsonan, atau kombinasi keduanya, disebut fonotaktik. Kaidah fonotaktik ini bisa terasa adanya bentuk-bentuk yang terasa asing atau tidak asing dalam bahasa yang dimaksud (Yulianto dan Totong, 1989:41).

Gabungan suku kata adalah kata. Deret vokal dan konsonan yang bersistem itu kemudian disebut pola fonotaktik. Hal itu sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Zamzani, 2006:26) yang menyatakan bahwa fonotaktik merupakan sistem pengaturan fonem. Selain itu, Kridalaksana (dalam Zamzani, 2006:26) menyebutkan bahwa fonotaktik merupakan 1) urutan fonem yang dimungkinkan dalam sebuah bahasa, 2) deskripsi tentang urutan fonem itu, serta 3) tata bahasa stratifikasi, yaitu sistem yang mengatur dalam stratum fonemik. Konsep fonotaktik itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Alwi, dkk. (dalam Zamzani, 2006:26) bahwa fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur urutan fonem dalam sebuah morfem. Hill (1957:70-73) menyebutkan bahwa urutan konsonan yang berada di posisi awal suku kata disebut fonotaktik konsonan pravokal (prevocalic consonant clusters). Urutan fonem konsonan yang berada di posisi akhir suku kata disebut fonotaktik fonem konsonan postvokalik (postvocalic prejunctural consonant clusters). Urutan fonem konsonan yang berada di posisi tengah suku kata disebut susunan fonem konsonan antarvokal (intervocalic consonant clusters). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fonotaktik adalah cabang fonologi yang membahas

mengenai urutan fonem yang diperbolehkan dalam sebuah bahasa untuk membentuk kata yang benar dan dimengerti oleh pendengar atau penutur.

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia yang didorong oleh kemajuan teknologi, terutama di era digital, bahasa dalam karya sastra seperti novel juga mengalami kemajuan atau transformasi fonotaktik yang signifikan. Perubahan ini terlihat dalam cara pengarang menggunakan bahasa dalam novel, baik dari segi bunyi, pemilihan kata, maupun gaya bahasa yang mengikuti tren komunikasi digital.

Novel, sebagai bagian dari karya sastra, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi dokumen linguistik yang mencatat kekayaan dan aturan bahasa yang dipakai pada masa novel itu ditulis. Dalam khazanah sastra Sunda, novel "Baruang Ka Nu Ngarora" memiliki peran yang sangat penting. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1914 dan diakui sebagai salah satu novel pertama, bahkan sering disebut sebagai novel Sunda modern yang pertama. Novel ini menjadi titik penting dalam sejarah kemajuan sastra Sunda.

Novel "Baruang Ka Nu Ngarora" merupakan karya sastra bahasa Sunda yang kaya akan nilai budaya dan pola bahasa khas masyarakat Sunda. Sudah ada penelitian sebelumnya yang berjudul Babandingan Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karya DK Ardiwinata, *Analysis Of Islamic Values On Sundanese Cultural Marriage In The Novel "Baruang Ka Nu Ngarora."*, penelitian ini membahas nilai Islam pada pernikahan dalam kebudayaan Sunda yang hasilnya terdapat poligami antara tokoh utama dan tokoh pendamping. Kalimah Impositif Dina Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karangan D.K Ardiwinata: Tilikan Adegan, Mana, Jeung Maksim Kasopanan, penelitian ini menemukan bahwa dalam novel "Baruang Ka Nu Ngarora" terdapat 187 kalimat impositif, dan Analisis Struktur Jeung Ajen Budaya Dina Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karya D.K Ardiwinata yang menemukan bahwa (1) novel memiliki unsur-unsur (struktur) yang mandiri, yang terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana cerita; (2) dalam novel Baruang ka nu Ngarora ini terdapat banyak nilai budaya yang dapat dilihat dari berbagai segi, seperti nilai tradisi, nilai estetik, nilai sosial masarakat Sunda pada masa pemerintahan kolonial Belanda; juga (3) unsur-unsur budaya yang menunjukkan bahwa novel tersebut sangat kental akan nilai budaya, khususnya budaya Sunda. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mendalam mengenai aspek fonotaktik dalam novel Baruang Ka Nu Ngarora masih terbatas. Khususnya, bagaimana pola urutan fonem dan struktur bunyi yang ada mampu merefleksikan karakteristik bahasa Sunda serta evolusi bahasa dalam ranah sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aturan distribusi fonem, gugusan vokal dan konsonan, diftong, kluster, hingga struktur kata dalam novel tersebut. Hal ini dilakukan bukan sekadar untuk mempelajari tata bahasa, tetapi juga mengeksplorasi teknik penyusunan yang digunakan oleh pengarangnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap karakteristik linguistik pada karya sastra klasik tersebut. Fonotaktik dalam *Baruang Ka Nu Ngarora* seolah menjadi pintu masuk untuk memahami "suara jiwa" sekaligus mengungkap makna mendalam di balik setiap susunan katanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan sumber utama novel yaitu dari membaca novel "*Baruang Ka Nu Ngarora*". Metode ini menurut Endraswara, (2013: 176) digunakan untuk mengidentifikasi pola fonotaktik dalam kata-kata bahasa Sunda yang terdapat dalam novel. Hasil temuan dalam penelitian ini diuraikan menggunakan metode deskriptif guna membedah tatanan fonotaktik pada novel yang dikaji.

Analisis difokuskan secara mendalam pada aspek distribusi fonem, deret fonem, kluster, diftong, serta pola suku kata. Seluruh data disajikan secara teratur dengan merujuk pada prinsip fonotaktik bahasa Sunda yang bersumber dari literatur Ulikan Fonologi Basa Sunda. Adapun tahapan penelitian ini meliputi:

1. Perumusan masalah mengenai pola fonotaktik dalam teks novel.
2. Penentuan serta pelaksanaan pengumpulan data melalui teknik studi pustaka.
3. Proses analisis data yang telah terkumpul.
4. Penyusunan laporan hasil penelitian secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Fonem

1) Distribusi Vokal

Distribusi vokal dalam bahasa Sunda berada pada posisi awal, tengah dan akhir, terkecuali fonem /e/ yang tidak bisa berada pada posisi akhir kata. Walaupun demikian, pada bahasa Sunda juga terkadang ditemukan fonem /e/ yang berada di akhir kata, tetapi biasanya bunyi yang dihasilkan berubah menjadi /eu/ (Robins:1983).

Tabel 1. Posisi Penempatan Distribusi Vokal

Fonem Vokal	posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	Aya	Pisan	Sangka
/i/	Isukna	Jiga	Upami
/u/	Ujang	Gaduh	Ku
/é/	Émpér	Ngélmú	Awéwé
/o/	Ogé	Kolot	Nyonto
/e/	Enya	Genep	/--/
/eu/	Eukeur	Geulis	Heunteu

Tabel tersebut menyajikan persebaran fonem vokal dalam bahasa Sunda yang dikategorikan berdasarkan posisi awal, tengah, dan akhir kata, lengkap dengan contoh penggunaannya. Data ini mencerminkan karakteristik pola bunyi vokal bahasa Sunda yang cenderung stabil dan khas. Meskipun demikian, dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora*, ditemukan fonem khusus di mana fonem vokal /e/ sangat jarang atau sulit dijumpai pada posisi akhir kata.

2) Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan merujuk pada seluruh posisi yang dapat diisi oleh fonem konsonan, baik dalam tatanan suku kata maupun kata secara utuh.. Konsonan dalam bahasa Sunda adalah: /k, g, ng, c, j, ny, t, d, n, p, b, m, y, r, l, w, s, h/. Namun, akibat adanya pengaruh bahasa kosta atau unsur serapan, saat ini ditemukan sejumlah kosakata yang menggunakan fonem konsonan tambahan seperti /q, v, x, z/.

Tabel 2. Posisi Penempatan Distribusi Konsonan

Fonem Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	Balik	Timbalan	Sabab
/c/	Cai	Nincak	/-/
/d/	Dedeg	Kacida	/-/
/f/	/-/	/-/	/-/
/g/	Geura	Jagjag	Tukang
/h/	Heug	Mashur	Mungguh
/j/	Jeung	Sajerona	/-/
/k/	Karunya	Langkung	Sasak
/l/	Leuwih	Beuleum	Cendol
/m/	Moal	Gamparan	Nginum
/n/	Najan	Pinuh	Sabundeureun
/p/	Piraku	Surupkeun	/-/

/q/	/-/	/-/	/-/
/r/	Rada	Sorangan	Saur
/s/	Sumuhun	Asup	Parantos
/t/	Tacan	Atawa	Indit
/v/	//-/	/-/	/-/
/w/	Wayang	Diweweleh	/-/
/y/	Yén	Nyiar	Tuluy

Hasil pengamatan terhadap novel Baruang Ka Nu Ngarora mengidentifikasi adanya penggunaan fonem konsonan yang menempati beragam posisi dalam struktur kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir. Huruf yang tidak ada dalam novel Baruang Ka Nu Ngarora, yaitu f, j (di akhir), c (di akhir), d (di akhir), q, p (di akhir), v, dan w (di akhir).

B. Gugusan Fonem

1) Gugusan Vokal

Gugusan Vokal adalah deretan datar dari dua vokal atau lebih tanpa diselipkan oleh konsonan. Gugus vokal adalah vokal-vokal yang bergugus dalam dua suku kata yang berbeda. Gugus vokal merupakan dua vokal yang masing-masing diucapkan dengan satu hembusan napas. Sehingga, setiap vokal tersebut bearada pada suku kata yang berbeda. Secara umum, vokal dapat berdampingan dengan vokal lainnya dalam sebuah gugus. Meskipun demikian, ada vokal yang tidak dapat bergugus dengan vokal lain (Moeliono, 2017:62). Dengan kata lain, gugus vokal adalah dua atau lebih vokal yang berurutan yang terdapat dalam suku kata yang berbeda ketika dilafalkan.

(Aminoedin, dkk., 1984:140) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan gugus vokal adalah dua atau lebih vokal yang berurutan, tetapi masing-masing merupakan puncak saringan ucapan. Ini berarti bahwa masing-masing merupakan suku kata yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa setiap vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda. Sementara itu, Alwi, dkk. (1998:52) menjelaskan bahwa gugus vokal adalah hembusan napas yang sama atau hampir sama, kedua vokal tersebut termasuk dalam suku kata yang berbeda. Deretan vokal yang dalam kata asal bahasa Sunda itu tergolong banyak.

Tabel 3. Variasi Gugusan Vokal

Gugusan Vokal	Kata
/ai/	Lain

/ua/	Tuan
/éa/	Saréréa
/eui/	Leuih
/oo/	poos
/Ieu/	Lieur
/eu/	geus

Berdasarkan tabel di atas, gugusan konsonan atau yang disebut kelompok konsonan yang terdapat dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora* ada enam, sesuai dengan jumlah vokal yang terdapat dalam bahasa Sunda. Meskipun demikian, variasinya berbeda-beda. Antara vokal yang satu dengan vokal yang lainnya tidak sama dalam susunannya.

2) Gugusan Konsonan

Gugusan konsonan adalah rangkaian datar dari dua konsonan atau lebih tanpa diselipkan oleh vokal, baik yang bersifat biasa maupun yang berupa kluster. Gugusan konsonan adalah sebuah ikatan dua konsonan yang terdapat dalam suku kata yang berbeda meskipun letaknya berdampingan atau berdekatan. (Pulgram, 1970:79) menyebutkan bahwa ikatan dua konsonan atau lebih yang terjadi dalam suku kata yang berbeda meskipun berdekatan disebut gugusan. Selanjutnya, (Alwi, Dkk, 1998:79) menyatakan bahwa gugusan konsonan adalah sebuah ikatan dua konsonan atau lebih yang terjadi dalam suku kata yang berbeda meskipun berdekatan.

Sementara itu, (Lauder, 1996:148) juga menyebutkan bahwa gugusan konsonan adalah konsonan-konsonan yang terdapat dalam suku kata yang berbeda.

Berikut ini merupakan beberapa contoh gugusan konsonan yang ditemukan di dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora*. Terdapat 18 jenis gugusan konsonan, yang sesuai dengan jumlah konsonan dalam bahasa Sunda.

Tabel 4. Variasi Gugusan Konsonan

Gugusan Konsonan	Stuktur Kata	Kata
/p/	/-pt-/	Tarapti
/t/	/-tr-/	Putra
/c/	/-cr-/	Bacrek
/k/	/-kc-/	Wakca
/b/	/-br-/	Jibrug
/d/	/-dm-/	Padmi
/j/	/-jr-/	Gujrug
/g/	/-gj-/	Jagjag

/s/	/-st-/	Éstuning
/h/	/-hw-/	Sahwat
/y/	/-yh-/	/-/
/m/	/-mp-/	Lampahna
/n/	/-nt-/	Kantun
/ng/	/-ngh-/	Curinghak
/l/	/-lk-/	Nandelkeun
/r/	/-rs-/	kersa

Hasil penelitian mengenai kluster konsonan (gugusan konsonan) yang ada dalam novel Baruang Ka Nu Ngarora adalah ditemukan 15 macam kluster konsonan. Jadi, hal ini tidak sesuai dengan kluster konsonan yang ada dalam bahasa Sunda. Meskipun demikian, variasinya cukup beragam. Setiap konsonan tidak memiliki kemampuan yang sama untuk berderet dengan konsonan lainnya.

C. Kluster

Gugusan konsonan yang disebut kluster atau rangkaian, yaitu gugusan dua kata atau lebih yang diucapkan bersamaan serta berada dalam satu suku kata, jumlahnya tergolong sedikit. Sama seperti yang dikatakan oleh (Krisdalaksana:2008) kluster ialah rangkaian fonem konsonan yang berada dalam satu suku kata dan tidak dipisahkan oleh fonem vokal.

Berdasarkan data, persoalan kemampuan menyambungkan (dua atau lebih) fonem konsonan mencakup dua persoalan utama, yaitu mengenai cakupan gugus (kluster), yang merupakan "gugusan dua konsonan atau lebih yang termasuk dalam satu suku kata yang sama". Contohnya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 5. Variasi Kluster

Konsonan	Struktur kata
/cl/	/aclongan/
/cr/	/bacreuk/
/by/	/mubyar/
/gr/	/nyolégréng/
/bl/	/nyeblak/
/br/	/ngabrul/
/pl/	/Néplak/
/pr/	/Sepré/
/br/	/sésébréd/
/cl/	/tingarenclo/
/br/	/lumbrahna/
/br/	/mokbrok/

/bl/	/Gagablog/
/br/	/lumbrah/

Hasil penelitian mengenai fonotaktik dalam novel Baruang Ka Nu Ngarora yang membahas kluster, yaitu:

- 1) / Aclongan/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan lateral /l/
- 2) /nyeblak/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan lateral /l/
- 3) /néplak/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan lateral /l/.
- 4) /tingarenclo/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan lateral /l/.
- 5) /gagablog/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan lateral /l/.
- 6) / Bacreuk/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 7) /nyolégréng/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 8) /ngabrul/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 9) /sepré/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 10) /sésébréd/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 11) /lumbrahna/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 12) /lumbrah/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 13) /mokbrok/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) ditambah konsonan getar (geter) /r/.
- 14) /mubyar/ = berasal dari gundukan konsonan hambat (mandeg) dan geser ditambah dengan konsonan palatal /y/.

D. Diftong

Diftong merupakan rangkaian dua vokal yang berbeda dalam satu suku kata. Suara diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang diucapkan dalam satu suku kata dan menghasilkan satu suara yang mengalir dari satu vokal ke vokal lain. Diftong diartikan sebagai bunyi bahasa yang saat pengucapannya ditandai dengan pola lidah dan perubahan tinggi rendah suara yang terjadi sekali hingga memiliki fungsi sebagai pusat suku kata (Kridalaksana, 1982:35).

Ahli Bahasa (Gimson, 1962 dalam Susanto, 2016:1) mengamati bahwa dalam beberapa kata, cara pengucapan fonem vokal diftong cenderung menjadi satu fonem vokal tunggal. Menurut (Chaer, 2013:44), suara diftong adalah suara yang berkaitan dengan dua vokoid yang proses pengucapannya berada dalam satu suku kata. Diftong mengacu pada rentetan vokal dan semivokal /w/, /y/ atau sebaliknya semivokal /w/, /y/ dan vokal. Diftong merupakan gabungan antara vokal dan semivokal yang muncul sebagai pusat suku kata, dan memiliki hanya satu "puncak" (tidak terputus dalam cara pengucapannya) (Sudaryat, 1991:32) Konsep diftong dalam bahasa Sunda berbeda dengan konsep diftong dalam bahasa Indonesia.

Konsep diftong dalam bahasa Indonesia mengacu pada rangkaian dua vokal yang berbeda dan diucapkan dalam satu hembusan napas serta berada dalam satu suku kata. Contohnya adalah rangkaian vokal /au/, /ai/, dan /oi/.

Berdasarkan perbedaan bunyi vokalnya, terdapat dua jenis diftong, yaitu (1) diftong naik dan (2) diftong turun. Diftong naik (ascending diphtong; raising diphtong) adalah diftong yang puncaknya berada di belakang, atau semivokal /w,y/ berada sebelum vokal sehingga bunyinya meningkat. Sedangkan diftong turun (discending diphtong; falling diphtong) adalah diftong yang puncaknya berada di depan, atau semivokal /w,y/ berada setelah vokal sehingga bunyinya menurun.

Tabel 6. Struktur Kata Diftong

Kata Awal	Pengucapan
Moal	/Mowal/
Rawey	/Rawöy/
Kuat	/Kuwat/

Menurut tabel di atas, kata "moal" adalah diftong naik. Diftong yang puncaknya ada di belakang, atau semivokal /w, y/ ada sebelum vokal. Kata "moal" dibaca /mow

al/. Kata "kuat" juga termasuk diftong naik. Puncaknya ada di belakang dan ada semivokal /w/. Kata "kuat" dibaca /kuw at/. Sedangkan kata "raweuy" adalah diftong turun. Diftong yang puncaknya ada di depan atau semivokal /w, y/ ada setelah vokal sehingga suaranya menurun. Kata "raweuy" dibaca /rawöy/.

E. Suku Kata

Suku kata (engang dalam BI) dapat dibatasi dari tiga sudut pandang, yaitu (1) sudut pandang fisiologi, (2) sudut pandang artikulasi, dan (3) sudut pandang fonologi (Kridalaksana, 1982:159-160). Dari sudut pandang fisiologi, suku kata adalah ujaran yang terbentuk dalam satu tarikan napas atau satu embusan napas, yaitu mengencangkan otot saat meniupkan udara dari paru-paru. Dari sudut pandang artikulasi, suku kata adalah rentangan ucapan yang terbentuk karena puncak kejelasan (sonoritas) di antara dua unsur yang tidak jelas (kurang sonor). Dari sudut pandang fonologi, suku kata adalah struktur yang dibentuk oleh satu fonem atau rangkaian fonem, yang dibarengi dengan ciri-ciri lain seperti panjang (durasi) dan tekanan.

Suku kata (engang) adalah vokal atau rangkaian vokal dan konsonan yang diucapkan dalam satu tarikan napas atau satu hembusan napas. Vokal dalam suku kata menjadi pusatnya.

1) Jenis Suku Kata

Suku kata (engang) menjadi pembentuk kata. Ada kata yang dibentuk oleh satu suku kata, ada pula kata yang dibentuk oleh dua suku kata atau lebih. Suku kata dalam kata ada yang dibentuk oleh satu vokal atau rangkaian vokal dan konsonan. Ada dua jenis suku kata, yaitu: Suku kata terbuka (Engang muka) Suku kata tertutup (Engang nutup).

a) Suku kata (engang) terbuka, adalah suku kata yang diakhiri oleh vokal.

Contoh yang ada di dalam novel yaitu:

Atawa → /Atawa/

Béndi → /Béndi/

Cimata → /Cimata/

Dalima → /Dalima/

Dina → /Dina/

Embi → /Embi/
Harita → /Harita/
Jalma → /Jalma/
Juru → /Juru/
Kacida → /Kacida/
Kawantu → /Kawantu/
Kuda → /Kuda/
Kumaha → /Kumaha/
Lalajo → /Lalajo/
Lemburna → /Lemburna/
Mangga → /Mangga/
Minangka → /Minangka/
Misanna → /Misanna/
Nénjo → /Nénjo/
Nepi → /Nepi/
Ngaranna → /Ngaranna/
Ngopi → /Ngopi/
Ogé → /Ogé/
Raka → /Raka/
Sarta → /Sarta/
Upami → /Upami/

b) Suku kata (Engang) tertutup, adalah suku kata yang diakhiri oleh konsonan. Contoh yang ada di dalam novel yaitu:

Badud → / Badud/
Baresih → / Baresih/
Dokar → / Dokar/
Kawas → /Kawas/

Leres → / Leres/
Majar → /Majar/
Ménak → /Ménak/
Mentas → / Mentas/
Ngaleut → / Ngaleut/
Nyuat → /Nyuat/
Palay → /Palay/
Panas → / Panas/
Pasar → / Pasar/
Pecut → / Pecut/
Pegat → /Pegat/
Pisan → /Pisan/
Rambisak →/Rambisak/
Sabab → /Sabab/
Saduit → / Saduit/
Saurang → /Saurang/
Sawaréh → / Sawaréh/
Sepuh → / Sepuh/
Tatag → / Tatag/
Warisan → /Warisan/
Watang → /Watang/

2) Sifat Suku Kata

Struktur suku kata (adegan engang) adalah bentuk suku kata, dilihat dari susunan fonem yang menjadi pembentuknya. Struktur suku kata dapat berupa vokal, atau percampuran vokal dan konsonan dalam bentuk suku kata (silaba). Jadi, struktur (adegan) sangat erat kaitannya dengan pola dan bentuk suku kata. Sifat atau karakter suku kata bahasa Sunda dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kata-kata dasar dalam bahasa Sunda yang dibentuk oleh:

- 1) Ekaengang: /jeung/, /sok/, /nyi/, /teu/, /keun/, /ngan/, /rék/, /geus/, /téh/, /pék/, /jut/, /ku/, /sing/, /nu/, /sal/, /cék/, /ti/, /di/, /ger/, /ka/, /keur/, /da/, /mah/, /sor/, /ih/, /ngan/, /teu/, /bae/, /geus/, /da/, /top/, /heg/, /jut/, /pok/, /wah/, /era/.
- 2) Dwiengang: /raka/, /haji/, /komo/, /kudu/, /daék/, /seuri/, /neundeun/, /nyapda/, /tibra/, /tangtu/, /duméh/, /néngo/, /kana/, /éta/, /liwat/, /saking/, /suka/, /bungah/, /dina/, /tuluy/, /sarta/, /imah/, /dinya/, /aya/, /nuhun/, /palay/, /roko/, /wadah/, /ujang/, /tawis/, /kuring/, /tuang/, /mayar/, /mulus/, /reuay/, /lémbok/, /omong/, /rempug/, /hajat/, /néngo/, /yaktos/, /cocog/, /rérés/, /tuluy/, /ari/, /tepang/, /jebul/, /hate/, /wanci/, /pukul/, /banda/, /bapa/, /poe/, /cai/, /iwal/, /panto/, /biwir/.
- 3) Triengang: /digaleuh/, /ngawaskeun/, /cacangkir/, /lilana/, /awéwe/, /lélépén/, /goréng/, /per yoga/, /nyuguhan/, /jelema/, /tinangtu/, /sakeudeung/, /pribumi/, /manahna/, /ngadéngé/, /rejek/, /iraha/, /pamanggih/, /bungahna/, /manawi/, /émutan/, /ngahaja/, /ngarora/, /golodog/, /tengahna/, /lucuna/, /kasipuh/, /mapantes/, /aralus/, /dalima/, /sawaréh/, /kumaha/, /ngahuleng/, /ngajawab/, /anclongan/, /nawaskeun/, /lajengkeun/, /nyampeurkeun/, /nyumputkeun/, /sasarap/, /salaki/, /baraya/, /rancangang/, /baruntak/, /balukar/, /papeling/, /salila/, /sampean/, /mimiti/, /cimata/, /mustika/, /tarima/.
- 4) Caturengang: /Pangaosna/, /diweweléh/, /pikarepeun/, /sowantenna/, /kacaturkeun/, /kangoréngan/, /kaménakan/, /ngabobodo/, /wawawuhan/, /sajongjongan/, /ngahalangan/, /reureunjeungan/, /cacarita/, /ngaraleueut/, /dipimanah/, /ngajajapkeun/, /sakumaha/, /karempagan/, /saperkawis/, /carioskeun/, /berlianna/, /pangaosna/, /dimurahkeun/, /saenyana/, /uningaeun/, /ditampunan/, /diilikan/, /ngagélokeun/, /ngarurujit/, /kauninga/, /pijalaneun/, /kagorengan/, /kabedulan/, /parobatan/, /dipapatah/, /rurumpaheun/, /kumalantung/, /sakoleban/.
- 5) Pancaengang: /sababaraha/, /panglalajoan/, /papacuan/, /kaanjanan/, /katakaburan/, /ngamimitian/, /sarosonoan/.

/dipangwayangkeun/, /ngageulempongna/, /kacaritakeun/,
 /pangpandeurikna/, /barangdaharna/, /geugeulisanan/,
 /dipaparinkeun/, /kagunganana/, /jenenganana/, /salasauran/,
 /ditetebahan/, /kacirebonan/, /dicucundukan/, /mileuleuyankeun/,
 /patinggarimbung/, /dibalukbukkeun/, /ngalenggerengna/,
 /hareupeunana/, /turunanana/, /kajatnikaan/, /ngadaragoan/.

- b. Vokal dalam bahasa Sunda dapat berdiri sendiri (mandiri) menjadi suku kata. Contohnya: /a-bah/, /é-ta/, /i-eu/, /u-cap/, /a-ri/, /o-mong/, /o-gé/, /a-tina/.
- c. Konsonan dalam bahasa Sunda tidak dapat berdiri sendiri menjadi satu suku kata.
- d. Konsonan suku kata ngantet (kluster) dalam bahasa Sunda selalu menempati posisi di awal kata, tidak ada yang menempati posisi di akhir kata, kecuali yang merupakan pengaruh dari bahasa asing. Contohnya: -rs dalam kata /Kersa/.
- e. Konsonan kedua dalam rangkaian gugus konsonan (konsonan ngantet) umumnya adalah konsonan, /l/, /r/, /w/, /y/; meskipun diikuti oleh /w/ dan /y/ jumlahnya sangatlah sedikit.

3) Pola Suku Kata

Pola suku kata atau pola kanonik adalah susunan vokal atau percampuran antara vokal dan konsonan dalam satu suku kata. Pola suku kata dalam bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pola Suku Kata

Kata	Suara	Suku Kata	Makna
Awak	A-wak	(V) + (KVK)	Badan
Sarta	Sar-ta	(KVK) + (KV)	Dan/Beserta
Teuing	Teu-ing	(KV) + (VK)	Tidak tahu
Satilas	Sa-ti-las	(KV) + (KV) + (KVK)	Sekilas
Galing	Ga-ling	(KV) + (KVK)	Menarik
Ari	a-ri	(V) + (KV)	Sedangkan
Jelemna	Je-le-ma-na	(KV) + (KV) + (KV) + (KV)	Orangnya
Cicing	ci-cing	(KV) + (KVK)	Diam
Estu	Es-tu	(KVK) + (KV)	Benar-benar

Pamulu	Pa-mu-lu	(KV) + (KV) + (KV)	Penampilan
Awéwé	a-wé-wé	(V) + (KV) + (KV)	Perempuan
Deukeut	Deu-keut	(KV)+(KV)	Dekat
Aya	a-ya	(V)+(KV)	Ada
Jalma	Jal-ma	(KVK)+(KV)	Orang
Nanjak	Nan-jak	(KVK)+KVK)	Menanjak
Kawas	Ka-was	(KV)+(KVK)	Seperti
Reureuh	Reu-reuh	(KV)+(KVK)	Istirahat
Kolot	Ko-lot	(KV)+(KVK)	Tua
Istri	Is-tri	(VK)+(KKV)	Istri
Lalaki	La-la-ki	(KV)+(KV)+(KV)	Laki-laki
Gundukan	Gun-du-kan	(KVK)+(KV)+(KVK)	Gundukan
Mayunan	Ma-yu-nan	(KV)+(KV)+(KVK)	Mendahului
Pangantén	Pa-ngan-tén	(KV)+(KKVK)+(KVK)	Pengantin
Sangsara	Sang-sa-ra	(KVKK)+(KV)+(KV)	Sengsara
Janari	Ja-na-ri	(KV)+(KV)+(KV)	Pagi hari
Kagungan	Ka-gu-ngan	(KV)+(KV)+(KKVK)	Mempunyai
Pisan	Pi-san	(KV) + (KVK)	Sangat
Papatah	Pa-pa-tah	(KV)+(KV)+(KVK)	Pepatah
Beungeut	Beu-ngeut	(KV)+(KKVK)	Wajah
Tuluy	Tu-luy	(KV)+(KVK)	Seterusnya/lalu
Beunghar	Beung-har	(KVKK)+(KVK)	Kaya
Badami	Ba-da-mi	(KV)+(KV)+(KV)	Diskusi
Kawantu	Ka-wan-tu	(KV)+(KVK)+(KV)	ditolong

Tabel ini membahas suku kata dari sifat suku kata yang terstruktur dari konsonan dan vokal, kemudian arti kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Kata adalah daftar kata bahasa Sunda yang ada di novel *Baruang Ka Nu Ngarora*. Suara adalah memberitahu pengirim kata. Struktur kata adalah analisis kata berdasarkan pola vokal dan konsonan. Arti/makna menyebutkan maksud dari kata tersebut.

SIMPULAN

Penelitian fonotaktik dalam novel "*Baruang Ka Nu Ngarora*" menunjukkan bahwa pola urutan fonem dalam novel ini sesuai dengan aturan fonotaktik bahasa Sunda. Distribusi vokal adalah seluruh posisi yang dapat ditempati oleh fonem vokal dalam suku kata atau kata. Distribusi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini ada 7, yaitu a, i, u, é, o, e, eu. Distribusi konsonan adalah seluruh posisi yang dapat ditempati oleh fonem konsonan dalam suku kata atau kata. Distribusi konsonan yang ditemukan ada 16, yaitu b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y.

Gugus Vokal (Gundukan Vokal) adalah rangkaian datar dari dua vokal atau lebih tanpa diselipkan oleh konsonan. Gugus vokal ini ada tujuh macam, sesuai dengan jumlah vokal dalam bahasa Sunda, yaitu a, é, e, eu, o, u, i. Gugus Konsonan (Gundukan Konsonan) adalah rangkaian datar dari dua konsonan atau lebih tanpa diselipkan oleh vokal, baik yang biasa maupun yang berupa kluster. Dalam Bahasa Sunda, gugus konsonan ada 18 macam, namun dalam novel ini yang ditemukan hanya 15 gugus konsonan, yaitu p, t, c, k, b, d, j, g, s, h, m, n, ng, p, r.

Kluster atau Réndonan adalah gugus dua kata atau lebih yang diucapkan bersamaan dan berada dalam satu suku kata, jumlahnya tergolong sedikit. kluster yang sering ditemukan dalam penelitian, yaitu cl, cr, by, gr, bl, br, pl, pr Diftong merupakan réndonan dua vokal yang berbeda dalam satu suku kata.

Diftong dibagi menjadi dua bagian ada diftong naik dan turun, seperti yang ditemukan dalam novel yaitu moal, raweuy, dan kuat. Suku Kata (Engang) adalah vokal atau rénonan vokal dan konsonan yang diucapkan dalam satu tarikan napas atau satu embusan napas. Suku kata dibentuk oleh jenis suku kata (suku kata terbuka dan suku kata tertutup), sifat suku kata (ekaengang, dwiengang, triengang, caturengang, jeung pancaengang), dan pola suku kata.

Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra seperti novel juga mengalami kemajuan fonotaktik yang signifikan atau penting. Perubahan ini terlihat dari cara pengarang menggunakan bahasa dalam novel, baik dari segi bunyi, pemilihan kata, maupun gaya bahasa.

Distribusi vokal dan konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata, gugus vokal dan konsonan, kluster, diftong, serta suku kata yang ditemukan dalam novel menggambarkan struktur bunyi yang khas dalam bahasa Sunda.

REFERENSI

- Andriana., Dkk. (2024). *Pemanfaatan Novel Berbasis Digital Sebagai Tolok Ukur Literasi Siswa SMKN 2 Probolinggo*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 12 Special Issue(1), pp 31-43.
- Bety, N. (2021). *Deret Vokal dan Deret Konsonan Dalam Bahasa Tunjung (TONYOOI)*. Jurnal LOA, Vol 16 (2), Hal 144-149.
- Chabibah, S. & Kisyani, (2018). *Perkembangan Kosakata dan Fonotaktik Pada Buku BIPA Tingkat A1-C2 Terbitan Kemendikbud*. Jurnal Bahasa Indonesia, Vol. 1 (1), Hal 4-7

- Faznur, L.S. Dkk. (2019). *Komparasi Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Teks: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Fitriana, A. Dkk. (2024). *Fonotaktik Bahasa Jawa Kuno*. Prasasti: Jurnal of Linguistic. Hal 61.
- Krisdalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mayasari, D. Dkk. (2016) *Diftomg dan Kluster pada Turunan Masyarakat Manduro*. Jurnal Pendidikan Tambusai , Vol. 5 No (3) Hal 2.
- Mulyana, M.G.S. (2022) *Babandingan Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karya DK Ardiwinata. Ulikan Struktural Jeung Sastra Babandingan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurlaela, L. Dkk. (2024) *Perbedaan Deret Konsonan dan Gugus Konsonan Pada Bahasa Indonesia*. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, Vol. 1 (2), Hal 3-4.
- Nurhamidah, D. Dkk. (2019). *Komparasi Fonem Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Teks*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Hal 110.
- Ramadhanti, A. Dkk. (2021) *Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten*. Jurnal Puitika Universitas Andalas, Vol. 1 (2), Hal 10.
- Rumalean, I. Dkk. (2018) *Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom: Kajian Dialektologis*. Elite Journal: International Journal of Education, Language and Literature, Vol. 1 (2), Hal 17-18.
- Sudaryat, Y. (2022). *Ulikan Fonologi Basa Sunda*. Bandung : Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI
- Syahrin, E. (2014) *Deskripsi Fonotaktik Bahasa Sunda*. Jurnal Bahas, Hal 78-79. FBS Universitas Negeri Medan
- Ulfah,R. (2015) *Kalimah Impositif Dina Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karangan D.K Ardiwinata: Tilikan Adegan, Mana, Jeung Maksim Kasopanan*
- Ulfah.S Dkk. (2022) *Analysis Of Islamic Values On Sundanese Cultural Marriage In The Novel "Baruang Ka Nu Ngarora."* TheGist Volume 5, No 2 (2022)
- Uzmi, M.F. (2024) *Hakikat Fonologi Dalam Kajian Linguistik*. Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Arab Vol. 2 (2), Hal 2.
- Yazid, T.A. (2015) *Analisis Struktur Jeung Ajén Budaya Dina Novel Baruang Ka Nu Ngarora Karya D.K Ardiwinata*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yukiarti, Y. (2014). *Kajian Semiotik Dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garu*.